



Nilai Sosial dalam Legenda Bulusan Sumber Kudus

Adzin Eka Lindi^{1*}, Silfi Antika², Dias Syifa Aryani³, Izzatul Muti'ah⁴, Mohammad Kanzunnudin⁵

¹⁻⁵ Universitas Muria Kudus, Indonesia

Email : 202333222@std.umk.ac.id^{1*}, 202333227@std.umk.ac.id², 202333236@std.umk.ac.id³,
202333249@std.umk.ac.id⁴, moh.kanzunnudin@umk.ac.id⁵

Alamat: Jalan Lingkar Jepang, Gondangmanis, Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: 202333227@std.umk.ac.id

Abstract. *Folklore is a story that develops in the community and is spread orally that has a moral message. Legend is part of folklore that tells the history of a place. There are several legends in an area, in the Central Java area of Kudus City there is one Legend, namely the Bulusan Legend. This research is a Qualitative study with a descriptive narrative type and content analysis method. This study aims to analyze the social values in the book "Cerita Rakyat Pesisir Timur" by Mohammad Kanzunuddin about the Bulusan Legend. The qualitative approach technique provides an explanation of the hidden meaning in the legend text in depth and contextually. The data used are written facts in the form of books and journal articles. The results of the social value of the Bulusan legend, namely the story of the curse of Mbah Dudo and his students who turned into bulus show noble life values. The analysis reveals various moral teachings that are useful as social values such as loyalty, cooperation, and common interests embedded in this legend.*

Keywords: *Folklore, Legends, Bulusan, Social Values.*

Abstrak. Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang di lingkungan masyarakat dan disebarkan secara lisan yang memiliki pesan moral. Legenda adalah bagian dari cerita rakyat yang menceritakan riwayat suatu tempat. Terdapat beberapa legenda dalam suatu daerah, di daerah Jawa Tengah Kota Kudus terdapat salah satu Legenda, yakni Legenda Bulusan. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dengan jenis deskriptif naratif dan metode analisis isi (content analysis). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai sosial yang ada pada buku "Cerita Rakyat Pesisir Timur" karya Mohammad Kanzunuddin tentang Legenda Bulusan. Teknik pendekatan kualitatif memberikan penjelasan makna yang tersembunyi dalam teks legenda secara mendalam dan kontekstual. Data yang digunakan bersifat fakta tertulis berupa buku dan artikel jurnal. Hasil nilai sosial legenda Bulusan yakni Cerita tentang kutukan Mbah Dudo dan muridnya yang berubah menjadi bulus menunjukkan nilai-nilai kehidupan yang luhur. Analisis mengungkap berbagai ajaran moral yang berguna sebagai nilai sosial seperti kesetiaan, kerjasama, dan kepentingan bersama yang tertanam dalam legenda ini.

Kata kunci: Cerita Rakyat, Legenda, Bulusan, Nilai Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara multikultural dengan beragam adat, budaya, dan tradisi. Keberagaman tersebut terlihat pada cerita rakyat masing-masing daerah sebagai kekayaan budaya negara yang diwariskan nenek moyang (Nikhlah, Putri, Fitriana, & Kanzunnudin, 2024). Sebelum munculnya tradisi tertulis, tradisi lisan sudah ada dalam peradaban manusia. Hal ini tidak terlepas dari fitrah manusia yang dikaruniai kemampuan berbicara. Sebelum munculnya tradisi tertulis, karya sastra juga dipentaskan dalam tradisi lisan. Umumnya, banyak kota pesisir yang memiliki cerita rakyatnya masing-masing. Masyarakat pesisir tumbuh dan berkembang secara budaya sehingga melahirkan banyak cerita (Kanzunnudin, 2021). Komunikasi pesisir merupakan komunitas yang ada dalam dimensi kecil tradisional. Salah satu

karya sastra lisan yang bisa diceritakan orang tua kepada anaknya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan suatu kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dalam berbagai versi, menggunakan bentuk lisan dan contoh gerak fisik (Kanzunudin, 2023).

Legenda Bulusan Sumber Kudus merupakan sebuah cerita rakyat yang berasal dari Dukuh Sumber, Desa Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Cerita rakyat Bulusan merupakan salah satu bentuk cerita rakyat yang sarat akan makna filosofis, historis, dan religius. Legenda ini menceritakan tentang tokoh Mbah Dudo dan dua muridnya yang dikutuk menjadi bulus (kura-kura air), yang kemudian menjadi awal mula tradisi Bulusan yang masih dijaga hingga kini oleh masyarakat setempat. Peristiwa ini menjadi tonggak awal lahirnya tradisi Bulusan, yang hingga kini tetap dilestarikan melalui ritual tahunan setiap tanggal 7 Syawal (Suryaningsih, Rizqina, & Nur, 2024).

Legenda bulusan ini tidak hanya menyajikan kisah sejarah, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, tanggung jawab, ketaatan, dan keadilan yang dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Nikhlah, Putri, Fitriana, & Kanzunudin, 2024). Namun, dalam praktiknya, pewarisan nilai-nilai tersebut belum terintegrasi secara optimal dalam sistem pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Banyak generasi muda yang belum mengenal legenda daerahnya sendiri, termasuk cerita Bulusan Sumber, sehingga nilai-nilai luhur di dalamnya berisiko tergerus arus modernisasi.

Penelitian oleh Wann Nurdiana Sari (Wann Nurdiana Sari & Mohammad Khanzunudin, 2023) dengan judul "Cerita Legenda Desa Pulorejo dalam Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar" cerita rakyat adalah suatu cerita yang sudah berkembang di lingkungan masyarakat dan dapat disebarkan secara lisan yang tentunya terdapat pesan moral maupun nilai-nilai karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida Rahmah (Maulida Rahmah et al., 2024) dengan judul "Analisis Nilai Religius Cerita Rakyat 'Masjid Sunan Muria' di Kabupaten Kudus" cerita rakyat sebagai salah satu warisan budaya bangsa harus digali dan dipelajari agar nilai yang dikandungnya dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sebagai kekayaan budaya. Penelitian oleh Desta Abella (Desta Abella, 2016) dengan judul "Menguak Cerita Rakyat Kyai Tee Ling Sing : Analisis Struktur dan Nilai Religius" Provinsi Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Kudus, memiliki banyak cerita rakyat lisan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fathurohman et al. (2023) dengan judul "Nilai Sosial dan Nilai Moral dalam Cerita Bulusan Kudus sebagai Penguatan Karakter Bangsa" menemukan bahwa legenda Bulusan mengandung banyak nilai sosial dan moral yang bisa mendukung penguatan karakter bangsa. Sayangnya, penggunaan cerita ini dalam pendidikan formal masih

sangat terbatas. Selain itu, penelitian oleh Suryaningsih et al. (2024) dengan judul "Nilai–Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Bulusan di Desa Hadipolo sebagai Sumber Belajar IPS" menekankan bahwa tradisi Bulusan di Desa Hadipolo bisa dijadikan sebagai sumber belajar untuk pelajaran IPS karena sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter seperti kerja sama dan toleransi. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerita Bulusan memiliki potensi besar dalam nilai sosial, namun belum banyak kajian yang secara khusus membahas bagaimana proses internalisasi nilai-nilai sosial dalam cerita tersebut bisa diterapkan dalam konteks pembentukan karakter bangsa.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana nilai sosial dalam legenda Bulusan Sumber Kudus dapat diinternalisasikan secara efektif. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis naratif, penelitian ini diharapkan mampu memperlihatkan potensi cerita rakyat sebagai media pendidikan sosial berbasis kearifan lokal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif naratif dan metode analisis isi (content analysis). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi dalam teks legenda secara mendalam dan kontekstual. Metode content analysis digunakan untuk menelaah dan menginterpretasi isi legenda Bulusan Sumber Kudus dengan fokus pada nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara sistematis makna simbolik dan pesan-pesan dalam cerita rakyat tersebut, terutama dalam konteks pembentukan karakter bangsa yang berlandaskan budaya lokal.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi dokumen tertulis, baik berupa buku maupun artikel jurnal yang membahas nilai sosial dan moral dalam cerita Bulusan. Data dalam penelitian ini berupa narasi-narasi dan deskripsi cerita dalam legenda Bulusan Sumber Kudus yang diperoleh dari buku *Cerita Rakyat Pesisir Timur* karya Mohammad Kanzunudin, serta dari beberapa artikel ilmiah yang relevan, seperti tulisan Permata Sari et al. (2023), Fathurohman et al. (2023), dan Suryaningsih et al. (2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan simak, sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (2015). Peneliti membaca teks secara cermat dan menyimak bagian-bagian cerita yang mengandung nilai-nilai sosial. Data yang dianggap relevan kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu. Teknik ini

memungkinkan peneliti untuk menangkap makna mendalam dari teks secara teliti dan sistematis.

Analisis data dilakukan dengan merujuk pada teori Miles dan Huberman dalam (Zuliyanti, 2018) yang terdiri atas empat tahapan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan simak terhadap teks legenda Bulusan serta sumber-sumber ilmiah terkait. Data yang diperoleh kemudian direduksi, yaitu diseleksi dan disederhanakan sesuai fokus nilai sosial. Selanjutnya, data disajikan secara naratif dalam bentuk deskripsi tematik agar memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola nilai yang muncul. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menyimpulkan nilai-nilai yang ditemukan, seperti gotong royong, tanggung jawab, dan ketaatan, serta mengkaji potensinya dalam mendukung pembentukan karakter bangsa. Dengan tahapan ini, analisis terhadap legenda Bulusan tidak hanya bersifat deskriptif, namun juga kontekstual dan mendalam, sejalan dengan tujuan penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Legenda Bulusan Sumber Kudus merupakan sebuah cerita rakyat yang berasal dari Dukuh Sumber, Desa Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Cerita rakyat Bulusan merupakan salah satu bentuk cerita rakyat yang sarat akan makna filosofis, historis, dan religius. Legenda ini menceritakan tentang tokoh Mbah Dudo dan dua muridnya yang dikutuk menjadi bulus (kura-kura air), yang kemudian menjadi awal mula tradisi Bulusan yang masih dijaga hingga kini oleh masyarakat setempat. Peristiwa ini menjadi tonggak awal lahirnya tradisi Bulusan, yang hingga kini tetap dilestarikan melalui ritual tahunan setiap tanggal 7 Syawal (Suryaningsih, Rizqina, & Nur, 2024). Legenda Bulusan Sumber Kudus juga memuat berbagai nilai sosial yang mencerminkan ajaran luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial merupakan panduan yang digunakan masyarakat untuk menentukan sikap dan perilaku yang dianggap baik atau buruk (Putri, Purbasari, dan Fathurrahman, 2021). Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan teori nilai sosial dari Zubaedi (dalam Sauri, 2020: 40) yang mencakup nilai pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kepedulian, disiplin, empati, keadilan, toleransi, tanggung jawab dan Kerjasama. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita Legenda Bulusan yang diambil dari buku cerita rakyat Pesisir Timur karya Mohammad Kanzunuddin terutama pada bagian cerita “Bulusan Kudus” halaman 107-113

1. Nilai pengabdian

Manifestasi nilai pengabdian antara murid terhadap gurunya merupakan salah satu elemen yang kerap ditemukan dalam berbagai cerita rakyat Nusantara. Dalam konteks cerita rakyat Bulusan, relasi ini tergambar secara eksplisit melalui sikap tokoh Umara dan Umari yang menunjukkan kepatuhan penuh terhadap sosok Mbah Kyai Dudo. Kedua tokoh tersebut digambarkan tidak hanya menaati perintah gurunya, tetapi juga menempatkan ajaran dan nasihat Mbah Kyai Dudo sebagai pedoman utama dalam bertindak. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai luhur dalam tradisi lokal yang menjunjung tinggi hierarki keilmuan dan penghormatan terhadap otoritas spiritual. Dalam kutipan yang terdapat pada halaman 109.

“Mbah Kyai Dudo kemudian teringat bahwa besok akan menanam padi, mungkin para santri sedang bekerja di sawah karena pada malam hari tidak panas, sedangkan kalau siang panas. Maklum para santri baru sedang menjalani puasa Ramadhan sehingga menghindari teriknya matahari.”

Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Umara dan Umari sebagai santri sangat patuh dan tunduk kepada gurunya, bahkan bersedia bekerja malam hari agar perintah gurunya dapat terlaksana. Kepatuhan yang ditunjukkan oleh Umara dan Umari merupakan bukti nyata dari nilai pengabdian dalam cerita rakyat Bulusan.

2. Tolong menolong

Nilai tolong-menolong yang terkandung dalam cerita rakyat mencerminkan adanya dinamika kehidupan sosial yang aktif di dalamnya. Dalam konteks interaksi sosial, sikap saling membantu kerap muncul sebagai bagian penting dari kebiasaan masyarakat, yang tidak hanya dilakukan secara rutin tetapi juga dianggap sebagai norma yang dijunjung tinggi. Tolong-menolong merupakan bagian dari sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial, yang secara alami memiliki dorongan untuk memberikan bantuan sekaligus menerima pertolongan dari sesama makhluk hidup sebagai bentuk solidaritas dan kepedulian (Putri, Purbasari, & Fathurrahman, 2021). Nilai ini menjadi fondasi yang memperkuat kohesi sosial dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana tergambar dalam berbagai narasi cerita rakyat.

“Sunan Muria tiba-tiba mendengar suara air yang berbunyi gemuruh. Ia lalu berkata, “Suara apa itu, kok seperti bulus.” Ucapan tersebut, meskipun disampaikan secara spontan dan tanpa niat tertentu, ternyata membawa dampak yang besar. Secara tidak sengaja, dua murid Mbah Kyai Dudo seketika berubah menjadi seekor bulus. Menyadari hal yang terjadi, Mbah Kyai Dudo pun dengan penuh harap memohon kepada Sunan Muria agar bersedia berdoa kepada Allah untuk mengembalikan murid-muridnya ke wujud asal mereka sebagai manusia. Namun,

Sunan Muria dengan rendah hati menjawab bahwa ia tidak mampu memenuhi permohonan tersebut. Ia berkata, “Ini sudah takdir dari Yang Maha Kuasa.” Sebagai bentuk permohonan maaf dan penghormatan terhadap peristiwa tersebut, Sunan Muria kemudian menambahkan bahwa, “Setiap tanggal 8 Syawal akan ramai orang dari berbagai wilayah datang untuk mendoakan dan memberikan makan kepada kedua bulus tersebut.” Kisah ini tidak hanya memuat unsur mistis dan religius, tetapi juga menyiratkan nilai keikhlasan dalam menerima ketentuan Tuhan serta pentingnya penghormatan terhadap tradisi spiritual dalam masyarakat.”

Nilai tolong-menolong dalam cerita rakyat *Bulusan* tercermin melalui interaksi antara tokoh Mbah Kyai Dudo dan Sunan Muria. Nilai ini tampak jelas ketika Mbah Kyai Dudo dengan penuh harap memohon bantuan kepada Sunan Muria agar bersedia memanjatkan doa kepada Tuhan demi mengembalikan kedua muridnya ke wujud manusia seperti semula. Permohonan tersebut mencerminkan adanya hubungan sosial yang dilandasi oleh semangat saling membantu, sekaligus menegaskan bahwa tindakan tolong-menolong merupakan unsur penting yang mewarnai alur cerita. Melalui peristiwa ini, cerita *Bulusan* tidak hanya menyampaikan unsur spiritual dan moral, tetapi juga memperlihatkan pentingnya solidaritas dan kepedulian antarindividu dalam budaya masyarakat setempat.

3. Nilai Kekeluargaan

Dalam cerita ini, santri dan guru tidak hanya memiliki hubungan formal, tetapi juga emosional yang kuat layaknya keluarga, hal ini tercermin dalam buku halaman 110

“Mbah Kyai Dudo sangat sedih. Dalam hati kecilnya merasa bersalah atas kejadian yang menimpa kedua santrinya.”

Kesedihan Mbah Kyai Dudo menunjukkan bahwa ia memandang para santrinya seperti anak Sendiri, hubungan batin tersebut mencerminkan nilai kekeluargaan.

4. Kepedulian

Nilai tolong menolong merupakan sikap alamiah manusia yang cenderung membutuhkan dan memberikan pertolongan kepada makhluk hidup lainnya (Putri, purbasari dan Fathurrahman: 2021). Nilai kepedulian dalam cerita rakyat *Bulusan* ditunjukkan oleh guru Umara dan Umari yaitu Mbah Kyai Dudo yang menunjukan kepeduliannya saat kedua muridnya berubah menjadi bulus. Mbah Kyai Dudo memohon pada Sunan Muria untuk mengembalikan kedua muridnya seperti semula. Berdasarkan hal tersebut dapat kita lihat sikap Mbah Kyai Dudo dalam cerita tersebut menunjukan kepedulian.

5. Nilai Disiplin

Disiplin digambarkan dalam cerita melalui kesungguhan santri menjalankan kegiatan belajar dan bekerja sesuai aturan pesantren.

“Maklum para santri baru sedang menjalani puasa Ramadhan sehingga menghindari teriknya matahari.”

Mereka tetap menjalankan tugas walau sedang berpuasa, menandakan kedisiplinan yang tinggi.

6. Nilai Empati

Empati tampak dari perasaan sedih dan bersalah yang dirasakan oleh Mbah Kyai Dudo terhadap nasib santrinya.

“Dalam hati kecilnya merasa bersalah atas kejadian yang menimpa kedua santrinya.”

Perasaan itu timbul dari empati yang dalam, karena ia menempatkan diri pada situasi santrinya.

7. Nilai Kesetiaan

Sikap kesetiaan tercermin melalui tokoh dua murid, yakni Umara dan Umari. Berdasarkan penuturan dari juru kunci makam Mbah Kyai Dudo serta juru pelihara situs Bulusan, keduanya dikenal sebagai murid yang mengabdikan diri sepenuhnya dan menunjukkan loyalitas yang tinggi terhadap guru mereka, Mbah Kyai Dudo.

“Mbah Kyai Dudo yang berasal dari Mataram dan merupakan orang kepercayaan Syekh Subakir, kemudian pergi bersama dua muridnya, Umara dan Umari, untuk membuka sebuah wilayah baru yang kini dikenal dengan nama Sumber Bulusan.”
Pernyataan tersebut menunjukkan latar perjalanan spiritual dan peran penting tokoh Mbah Kyai Dudo dalam membuka dan mengembangkan kawasan tersebut bersama para muridnya.”

Kutipan diatas menunjukan nilai kesetiaan yang ditunjukkan oleh dua orang murid terhadap gurunya, yang tercermin melalui kesediaan mereka untuk mendampingi sang guru ke wilayah baru yang belum dikenal dan turut serta dalam membuka lahan baru. Sikap loyalitas dan pengabdian yang mereka tunjukkan menjadi teladan yang layak ditiru, karena mencerminkan karakter luhur yang relevan dalam pembentukan dan penguatan karakter bangsa.

8. Nilai Toleransi

Toleransi tercermin dari penerimaan masyarakat terhadap hal gaib yang diyakini sebagai bagian dari budaya dan keyakinan lokal.

“Masyarakat mempercayai bahwa kedua buaya putih itu adalah jelmaan Umaro dan Umari.”

Penerimaan ini mencerminkan sikap saling menghargai dalam keragaman kepercayaan.

9. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan nilai yang tercermin dalam kemampuan individu untuk menjalankan kewajiban serta menyelesaikan tugas yang diemban secara optimal dan penuh kesadaran (Putri, Purbasari, & Fathurrahman, 2021).

“pada hari itu bertepatan dengan bulan Ramadan dan musim tanam padi telah tiba. Mbah Kyai Dudo mempertimbangkan bahwa siang hari kurang sesuai untuk menanam padi, sehingga beliau menginstruksikan kepada dua muridnya agar melakukan ndaud, yaitu kegiatan menanam padi dalam istilah Jawa, pada malam hari setelah salat Magrib.” Setelah menunaikan salat Magrib, “kedua murid tersebut segera menuju sawah untuk menunaikan perintah gurunya, menanam padi sebagaimana yang telah diarahkan.” Kisah ini menggambarkan ketaatan dan tanggung jawab para murid dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh guru mereka, sekaligus mencerminkan nilai kedisiplinan dan kepatuhan dalam tradisi pembelajaran spiritual di masyarakat.”

Nilai tanggung jawab tercermin dari sikap kedua murid Mbah Kyai Dudo yang tetap melaksanakan tugas yang diperintahkan, meskipun waktu telah malam. Mereka tetap menjalankan perintah untuk menanam padi sebagai bentuk kepatuhan dan komitmen terhadap kewajiban yang telah diberikan.

10. Kerja sama

Nilai kerja sama dalam cerita rakyat *Bulusan* tercermin melalui tindakan kedua murid Mbah Kyai Dudo saat melakukan kegiatan bercocok tanam. Umara dan Umari saling membantu dalam proses penanaman padi di lahan sawah yang mereka garap bersama. Kolaborasi ini menjadi bukti nyata adanya semangat kebersamaan dan kerja sama yang kuat di antara keduanya dalam menjalankan tugas, sekaligus memperkuat nilai-nilai sosial yang diangkat dalam cerita tersebut.

“Usai melaksanakan salat Magrib, keduanya segera menuju ke sawah untuk mulai menanam padi, sebagai bentuk pelaksanaan atas perintah yang telah disampaikan oleh guru mereka sebelumnya.”

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Legenda Sumber Bulusan merupakan salah satu bentuk cerita rakyat yang tidak hanya menyajikan kisah menarik, tetapi juga mengandung berbagai nilai sosial yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita ini, ditemukan sepuluh nilai sosial utama yang tercermin melalui tokoh dan alur cerita, yaitu nilai pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kepedulian, disiplin, empati, kesetiaan, toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter positif yang penting untuk ditanamkan sejak dini, terutama kepada generasi muda. Cerita ini menunjukkan bagaimana tindakan-tindakan sederhana seperti saling membantu dan menghormati sesama dapat membawa dampak besar dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Dengan demikian, cerita Legenda Sumber Bulusan memiliki nilai edukatif yang tinggi dan relevan untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran moral dan sosial di lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keseluruhan isi cerita tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan memberikan refleksi terhadap pentingnya menjaga nilai-nilai sosial dalam masyarakat yang majemuk.

Oleh karena itu, disarankan agar cerita rakyat seperti Legenda Sumber Bulusan tidak hanya dijadikan sebagai bahan bacaan semata, tetapi juga sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah-sekolah. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan dinas terkait diharapkan turut serta dalam melestarikan cerita rakyat ini melalui dokumentasi, pengenalan kepada generasi muda, serta pengembangan dalam bentuk buku atau media digital, agar nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya tetap terjaga, tidak tergerus zaman, dan dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Abella, D., & Kanzunudin, M. (2016). Menguak cerita rakyat Kyai Tee Ling Sing: Analisis struktur dan nilai religius. *Jurnal Bahasa & Sastra*, 9(3), 1–23. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik>
- Alifah, H. N., Ramadhan, M. G., Septiana, E., Hanifah, N., Azzahra, W. D., & Kanzunudin, M. (2023). Nilai religius dan nilai moral pada cerita rakyat Bulusan di Kabupaten Kudus. *Jurnal*, 1(2), 203–210.
- Fathurohman, I., Kanzunudin, M., Hariyadi, A., Rohmah, I. F., Sukarjo, & Maria, A. D. (2023). Nilai sosial dan nilai moral dalam cerita Bulusan Kudus sebagai penguatan karakter bangsa. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*. <https://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/4908>

- Kanzunudin, M. (2021). Nilai sosial dalam cerita lisan “Mbah Suto Bodo” di Kabupaten Pati. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 152–166. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i1.9033>
- Kanzunudin, M. (2023). Nilai karakter cerita legenda Desa Bandungharjo Jepara (Representation of character values on the legend story of Bandungharjo Village, Jepara). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(2), 376–389. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.11310>
- Kanzunudin, M. (2024). *Cerita rakyat pesisir timur. Kudus: CV. ADHIGAMA.*
- Nikhlah, W. L., Putri, N. L., Fitriana, S. N., & Kanzunudin, M. (2024). Analisis nilai moral cerita rakyat Sumber Bulusan Kudus. *Journal of Comprehensive Science*, 3(6), 1036–1041. <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i6.740>
- Putri, M. F. A., Purbasari, I., & Fathurohman, I. (n.d.). Analisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Film Tanah Surga Katanya karya Danial Rifki. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(5), 1182–1190.
- Rahmah, M., Nisa, Z. A., Oktaviani, I. P., & Kanzunudin, M. (2024). Analisis nilai religius cerita rakyat “Masjid Sunan Muria” di Kabupaten Kudus. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 287–300. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.476>
- Sari, W. N., & Kanzunudin, M. (2023). Cerita legenda Desa Pulorejo dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 9–14. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.3877>
- Sauri, S. (2020). Nilai-nilai sosial dalam novel Hujan karya Tere Liye sebagai bahan pembelajaran kajian prosa pada mahasiswa Program Studi Dikstrasiada Universitas Matha’ul Anwar Banten. *Jurnal Literasi*, 4(1). Ciamis: PBSI FKIP Universitas Galuh Ciamis.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik pengumpulan data.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryaningsih, P., Rizqina, Y. M., & Nur, D. M. (2024). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi Bulusan di Desa Hadipolo sebagai sumber belajar IPS. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(4), 226–233. <https://doi.org/10.62017/arima>
- Zuliyanti, & Fitrotul, N. (2018). Nilai moral dalam cerita rakyat pesisiran sebagai alternatif bahan ajar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 221–228. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/29848/13193>